

BAB IV

TINJAUAN SYARI'AT ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AGAMA PADA ANAK MARKAS KODAM II SRIWIJAYA

A. Pola Asuh Anak dalam Pembinaan Agama dikeluarga Militer

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang tua yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orang tua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak. Setelah menikah sebagian besar suami istri menginginkan kehadiran anak untuk menyempurnakan perkawinan serta melahirkan harapan, akan semakin sempurna kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Adapun dampak pengasuhan dari orang tu terhadap perkembangan anak terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar social (social learning). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi dan gaya pengasuhan. Adapun pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga. Terdapat empat dalam gaya pengasuhan yaitu. Demokrasi, otoriter, permisif, dan tak peduli.²

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta : Prenadamedia Group 2012, 37

²*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Konflik Dalam Keluarga*, 48

Dapat diartikan juga bahwa pengasuhan anak adalah asuh atau mengasuh, bisa juga diartikan proses, menjaga orang yang belum mampu mengurus dirinya sendiri, mendidik, menjaganya dari hal yang merusak atau membahayakan dirinya.

Adapun pengasuhan anak menurut Undang-Undang Nomor 44 tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.³ Pasal 1 Ayat 1 bahwa pengasuhan anak adalah kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak, sedangkan dalam Pasal 1 ayat 2 : bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, untuk Pasal 2 huruf a dan b membahas tentang tujuan pengasuhan anak bahwa (a) : terpenuhinya pelayanan dasar dan kebutuhan setiap anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan hak-hak sipil anak : dan huruf (b) : bahwa diperolehnya kepastian pengasuhan yang layak setiap anak. Dan untuk Pasal 3 ayat 1 : bahwa setiap anak berhak untuk di asuh oleh Orang Tuanya sendiri. Sesuai dengan pasal tersebut adanya kewajiban orang tua dalam pemenuhan pengasuhan anak.

Untuk Pengasuhan Anak dalam Pembinaan Agama Dikeluarga Militer. Pembinaan agama dalam keluarga sangat penting untuk ditanamkan kepada anak karena pembinaan agama merupakan pendidikan utama bagi anak, karena pendidikan agama dalam keluarga sangat berperan menghasilkan pribadi-pribadi anak yang menjadi baik.

Pendidikan dalam keluarga juga berperan penting terhadap karakter anak. Sebab kunci paling utama untuk menjadikan pribadi anak menjadi baik yang terutama terletak dalam pendidikan keluarga. Mayoritas anggota militer yang telah bekeluarga di markas kodam II/Sriwijaya Palembang memiliki

³ <https://ngada.org/pp44-2017.htm>, senin 14 sep 2020, pk1 : 13:20 wib

tingkat kepedulian yang kurang terhadap pembinaan agama pada anak, karena kurangnya memiliki waktu luang terhadap keluarga, akan tetapi ada beberapa keluarga yang memiliki kepedulian kepada pendidikan anaknya yaitu dengan menanankan pembinaan agama dan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

Pertama, dengan Bapak Adib Ahmadi selaku anggota militer markas kodam II/Sriwijaya yang berpangkat sebagai Pembantu Letnan Dua (PELDA), yang memiliki 2 anak berumur 14 th dan 10 th, beliau mengatakan⁴ :

“Pendidikan agama paling penting bagi anak-anak, keluargapun penting dan paling utama, prilaku anak baik, disela-sela waktu kosong disaat itulah orang tua meluangkan waktu untuk menanamkan pembinaan agama, ketika mereka sudah beranjak dewasa orang tua mempunyai keinginan untuk memasukan ke lembaga keagamaan, agar imannya lebih kuat, saat ini untuk belajar membaca Iqra’ dan al-qur’an orang tua memanggil guru *ngaji* kerumah untuk belajar mengaji secara langsung. Adapun hambatan orang tua dalam menanamkan pembinaan agama ialah, ketika orang tua sedang dalam bertugas, ketika orang tua sedang bekerja anak ditinggal sendiri dirumah sampai orang tua pulang dari bekerja, orang tua pun hanya bisa memantau lewat HP dan VC, apakah anak-anak sedang belajar atau tidak. dan orang tua berharap anak-anak mengerti. Adapun harapan dari orang tua agar anak bisa menjadi orang berguna baik dari segi agama atupun ahlakunya.

⁴Hasil Wawancara Dari Bapak Adib Ahmadi, *Sebagai Anggota Milliter Yang Telah Bekeluarga*, Tanggal 1 September 2020 Pukul 12.22 Wib. Di Markas Kodam II/Sriwijaya

Dari pernyataan wawancara diatas bahwa orang tua sebagai anggota militer memiliki keperduliaan terhadap pembinaan agama anak. Akan tetapi orang tua anggota militer tidak bisa memberikan pembinaan agama secara langsung kepada anak, dikarenakan kurangnya memiliki waktu bersama anak. walaupun memiliki waktu yang sedikit bersama keluarga orang tua anggota militer juga memberikan pembinaan agama kepada anak disela-sela waktu kosong. dan pola pengasuhan yang dipakai orang tua anggota militer yaitu pola asuh demokrasi.

Kedua dengan bapak Dian Okto Nugroho selaku anggota militer markas kodam II/Sriwijaya yang berpangkat sebagai Sersan Kepala yang memiliki 3 anak berumur 13 th, 9 th dan 2 th beliau mengatakan⁵:

“Pendidikan agama sangat penting dan paling utama yang harus ditanamkan dari sejak dini kepada anak, waktu berkumpul bersama anak yaitu ketika waktu luang/libur, pada saat waktu luang orang tua mengajak anak untuk melakukan sholat berjamaah’, adapun untuk belajar membaca iqra dan al-qur’an orang tua mendatangkan guru ngaji kerumah, ketika mereka mulai beranjak dewasa sebagai orang tua ingin memasukan anak ke lembaga keagamaan. Adapun ketika anak melakukankan kesalahan sebagai orang tua menugur anaknya, hal yang dihadapi orang tua saat menanakan pembinaan agama kepada anak yaitu susah ditegur dikarenakan mereka belum dewasa, ada masanya mereka anak mengerti. Ketika orang tua/Bapak sedang bekerja dan bertugas yang mengasuh anak yaitu ibunya, adapun cara pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak yaitu disiplin, harus tepat waktu/belajar menghargai waktu.

⁵ Hasil Wawancara Dari Bapak Dian Okto Nugroho, *Sebagai Anggota Militer Yang Telah Bekeluarga*, Tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 16 : 37 Wib, Di Markas Kodam II/Sriwijaya

Dari pernyataan wawancara diatas bahwa orang tua anggota militer sangat menanamkan pembinaan agama kepada anak. Akan tetapi orang tua anggota militer tidak bisa memberikan secara langsung pembinaan agama kepada anak. dikarenakan kurangnya memiliki waktu bersama keluarga. Jika disela-sela waktu kosong orang tua anggota militer memberikan pembinaan agama kepada anak, seperti mengajak anak sholat berjama'ah. dan pola pengasuhan yang di berikan orang tua anggota militer kepada anak yaitu pola asuh otoriter.

Ketiga bersama ibu rara karmila selaku anggota militer markas kodam II/Sriwijaya yang berpangkat senagai Korps Wanita Angkatan Darat (KOAD) yang memiliki anak berumur 1 th, beliau mengatakan⁶ :

“Sebagai orang tua penanaman agama itu sangat penting dan paling utama bagi anak, atau dasar utama pembelajaran, sejak dini penanaman agama itu harus ditanamkan, sebagai orang tua Ibu mengajarkan anak ilmu agama, seperti mengajari doa makan, minum, dan lain sebagainya, agar ketika anak sudah besar akan mengerti akan pentingnya agama, orang tua juga mempunyai keinginan ketika anak sudah besar ingin memasukan anak ke lembaga keagamaan. Ketika orang tua sedang dalam bekerja yang mengasuh anak orang yaitu neneknya. Adapun pola pengasuhan yang akan di pakai ketika anak sudah agak dewasa yaitu pola asuh otoriter.

Dari hasil pernyataan wawancara diatas bahwa orang tua anggota militer sangat menanamkan pembinaan agama terhadap anak, karena agama itu sangat penting dan dasar paling utama dalam pembelajaran. dan pola pengasuhan yang orang tua anggota militer pakai kepada anak untuk penanaman agama ialah pola asuh otoriter.

⁶ Hasil Wawancara Dari Ibu Rara Karmila, *Sebagai Anggota Militer Yang Telah Bekeluarga*, Tanggal 1 September 2020 Pukul 13:00 Wib, Di Markas Kodam II/Siwijaya

Keempat bersama Bapak Eko Budiarto sebagai anggota militer markas kodam II/Sriwijaya yang berpangkat sebagai Manyor Infantri, yang memiliki 3 anak yang berumur 10 th, 8 th, dan 1,5 th beliau mengatakan⁷:

“Penanaman agama itu ialah dasar utama pembelajaran bagi anak. Berpengalaman dari orang tua sendiri yaitu ketika sudah dewasa malu untuk belajar lagi, adapun untuk membaca al-qur’an orang tua mendatangkan langsung guru ngaji ke rumah dan ketika mereka sudah beranjak dewasa orang tua mempunyai keinginan untuk memasukan ke lembaga keagamaan. perbedaan antara pengasuhan anak keluarga non militer pastinya sangat berbeda, karena orang tuanya tentara jadi harus disiplin cara mendidiknya, dan pada saat waktu libur Bapak mangajak kumpul anak, karena anak juga butuh sosok seorang ayah. Adapun yang mengasuh anak ketika orang tua/Bapak sedang bekerja yaitu istri, Bapak memang tidak bisa melihat mereka tapi orang tua bisa memantau lewat hp dan menanyakan langsung kepada ibunya bagima keseharian mereka. Bedanya yang sangat terlihat dengan non militer yaitu seninya militer disiplin, baik dari segi agama maupun umum, karena jika ditanamkan kedisiplinan anak-anak akan memiliki rasa tanggung jawab.

Dari hasil pernyataan wawancara diatas bahwa orang tua anggota militer sangat menanamkan pembinaan agama terhadap anak, walaupun orang tua anggota militer tidak bisa memberikan pembinaan agama secara langsung kepada anaknya. Akan tetapi ada sosok seorang ibu yang menggantikan seorang ayah, dan pola pengasuhan yang dipakai kepada anak yaitu pola asuh otoriter.

⁷ Hasil Wawancara Dari Bapak Eko budiarto , *Sebagai Anggota Militer Yang Telah Bekeluarga*, Tanggal 31 Agustus 2020 Pukul 11 :24 Wib, Di Markas Kodam II/Sriwijaya

Setelah memaparkan hasil penelitian dari keempat anggota militer tersebut diatas mengenai pengasuhan anak dalam pembinaan agama. Maka penulis akan menyimpulkan hasil wawancara dari keempat anggota militer diatas dilihat dari segi pendidikan ibadah yang ditanamkan orang tua anggota militer kepada anak. Sebagai berikut :

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarah segala potensi manusia yang ada pada anak terutama potensi kehambatan kepada Allah, sehingga menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai bekal dan landasan hidup di dunia dan akhirat.

Ibadah merupakan satu aktivitas yang tidak bisa lepas dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Ibadah akan kuat apabila dilakukan dapat dijadikan sebagai suatu nilai ibadah. Dengan demikian pendidikan ibadah tersebut bisa menjadikan tingkah laku seseorang akan ketaatan kepada Allah.

Pendidikan ibadah juga membimbing setiap manusia yang tentunya memiliki tujuan agar beribadah kepada Allah. Sama halnya yang dilakukan orang tua sebagai anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang kepada anaknya. Mengenai pendidikan ibadah yang harus diberikan orang tua terhadap anak mengenai mengerjakan sholat secara rutin dan membaca iqra' dan al-qur'an. Dari hasil diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan ibadah yang di berikan orang tua kepada anak sangat kurang karena pada hakikatnya pendidikan ibadah yang harus diberikan setiap orang tua kepada anak meliputi :

a. Mengerjakan sholat lima waktu secara rutin

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas peneliti menemukan bahwa orang tua mengajarkan pendidikan ibadah anak dengan mengajak dan menyuruh anak agar melaksanakan sholat lima waktu secara rutin. Akan tetapi orang tua terkadang menyuruh anak untuk mengerjakan sholat lima waktu, sedangkan orang tua tidak mengerjakannya sehingga anak sering tidak mengerjakan sholat lima waktu.

b. Membaca al-qur'an

Pendidikan ibadah yang diajarkan orang tua anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang kepada anaknya, selain mengajarkan agar melaksanakan sholat lima waktu, adapun orang tua menyuruh anaknya untuk belajar membaca al-qur'an.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, sifat yang harus dijadikan dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini. Dalam pendidikan akhlak dibutuhkan peran orang tua untuk menanamkan sikap, budi pekerti, etikan dan moral pada anak. Orang tua anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang memberikan bimbingan kepada anak baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik untuk menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat dilakukan anak dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku berfikir dan berbudi pekerti. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan orang tua anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang pada anak meliputi sebagai berikut :

a. Menghormati orang tua

Orang tua merupakan panutan atau tauladan bagi anak-anak, kerana orang tuabertanggung jawab dalam setiap keluarga, yang membawa anak ke jenjang dewasa, terutama dalam masa perkembangan anak dan orang tua yang memberikan bimbingan dan pengarah yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Besarnya peran orang tua dalam mengasuh anak membuat kedudukan orang tua tinggi serta dihormati oleh anak.

b. Sopan santun

Sopan santun merupakan salah satu sikap atau tingkah laku terpuji yang harus dimiliki setiap orang, karena sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena sikap ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat. Oleh karena itu setiap orang wajib mendorong prilaku kehidupan yang satuan dan saling menghargai orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara pengasuhan anak keluarga militer ditemukan dua pola pengasuhan. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda mengikuti latar belakang sejarah yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pengalaman maupun pola piker orang tuanya sehingga mempengaruhi cara mendidik di dalam keluarga, pola asuh dalam keluarga ruang lingkup terpenting dalam pembentukan karakter anak karena di dalam keluarga banyak terjadi interaksi maupun pengaruh budaya mendidik sehingga pembentuk karakternya terbentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anak akan bersatu sehingga anak mempunyai karakter yang hampir mirip dengan orang tuanya.

Adapun pola pengasuhan keluarga militir di markas kodam II/Sriwijaya Palembang yaitu pola pengasuhan otoriter dan demokrasi. Pola pengasuhan otoriter salah satunya ditandai dengan adanya kedisiplinan

terhadap anak dan aturan sepenuhnya dari orang tua anak hanya wajib mematuhi. Pola pengasuhan demokrasi ditandai dengan adanya diskusi antara orang tua dan anak. Memperhatikan aspek pendidikan dibandingkan penghubungan aspek hukuman.⁸

Terdapat tiga keluarga dari wawancara yang menggunakan pola asuh otoriter. Adapun yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu: Bapak Dian Okto Nugroho, Bapak Eko Budiarto, dan Ibu Rara Karmila. Karena didalam keluarga orang tua memberikan hukuman kepada anak jika tidak mematuhi peraturan supaya ada efek jera. ketika anak melakukan kesalahan akan diberikan sanksi hukuman.

Satu keluarga menggunakan pola asuh demokrasi, adapun yang menggunakan pola asuh demokrasi yaitu Bapak Bapak Adib Ahmadi Dian. Karena didalam keluarga menerapkan sistem diskusi terhadap anak dalam menentukan baik itu pendidikan maupun keseharian anak.

B. Tinjauan Syari'at Islam Terhadap Pola Pengasuhan Anak

Konsep syari'ah berasal dari bahasa arab *maqasid al-syari'ah* berarti *tujuan hukum syariat*. Syariat islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat untuk sekalian manusia. Firman Allah yang memperkuat tentang kesempurnaan Islam ini di antaranya :⁹

Artinya : *dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat allah bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya/21:107*

Atas dasar penegasan surat diatas , Syekh Muhammad Abu Zahra dalam kitabnya Usul Fiqh merumuskan tiga tujuan kehadiran hukum Islam :¹⁰

⁸Riris Dwi Setianing, *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer*, [Http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/artikkel/download/81/104](http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/artikkel/download/81/104).

⁹Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana Prenada Group 2014, 223

¹⁰*Ushul Fiqh* 233

1. Membina setiap individu agar menjadi sumber kebaikan bagi orang lain, tidak menjadi sumber keburukan orang lain. Untuk mencapainya adalah melalui ibadah yang telah disyariatkan seperti shalat, puasa, dan haji. Melalui shalat seseorang mukminakan menyayangi yang lain dan tidak berlaku zalim dan keji sejalan dengan firman Allah SWT :

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Ankabut ayat 45)

2. Menegakan keadilan dalam masyarakat baik sesama muslim maupun nonmuslim, sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Maidah ayat 8)

Syari'ah juga diartikan sebagai jalan ke sumber (mata) air. Asal kata dari syari'ah berasal dari bahasa arab yaitu kata syari', secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syari'ah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup ia merupakan *the way of life* umat Islam. Menurut *Mohammad Idris as Syafi'I* (Imam Syafi'i) dalam kitab beliau *ar Risalah*, syari'ah adalah

peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tinggah laku manusia.¹¹

Syari'ah jika dilihat dari segi hukum, syari'ah adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib di ikuti orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasulnya. Karena itu, syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis menurut *sunnah* Nabi Muhammad.¹²

Konsep syariah secara etimologi syariah mempunyai banyak arti. Salah satunya "syariah" yang berarti ketetapan dari Allah bagi hamba-hambanya. Dan juga bisa diartikan dengan jalan yang ditempuh oleh manusia atau jalan yang menuju ke air atau juga bisa berarti jelas. Dan secara terminology syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang dibawa oleh seorang rasul Muhammad SAW, baik hukum tersebut berhubungan dengan cara tingkah laku, yaitu yang disebutkan dengan hukum-hukum *furu'*.

Adapun konsep syariah untuk menurut imam Taqyuddin bahwa pengasuhan anak sebagai berikut:¹³

1. Berakal sehat

Dalam Islam telah jelas bahwa orang yang tidak berakal atau gila tentunya tidak akan mampu mendidik anak, karena diri mereka saja tidak dapat mengurus keperluan dirinya sendiri, oleh karena itu berakal sehat merupakan syarat pertama bagi anak-anak.

¹¹Mohammad daud ali, *pendidikan agama islam*, Jakarta : raja granfindo persada 2013, 235

¹²*pendidikan agama islam* 236

¹³I.T Abi Bakr, *Kifayah Al-Ahyar* (Surabaya: Al-Hidaya, 2012). Lihat Juga Jurnal SPA Vol. 2 No 2, Universitas Indraprasta PGRI, Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2017, 167

Sehat jasmani dan rohani merupakan faktor penting bagi pengasuh, sehingga dengan jasmani yang sehat (bebas dari penyakit menular atau penyakit yang menahun sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pengasuhan) dan rohani yang sehat mempunyai budi pekerti yang baik, akan mempermudah dalam pelaksanaan pengasuhan.¹⁴

2. Mempunyai sifat bertanggung jawab

Islam memandang bahwa orang tua harus mempunyai sifat bertanggung jawab, artinya ia dapat dipercaya dan menahan diri dari melakukan sesuatu yang tidak halal dan tidak terpuji. Jika orang tua yang rusak ahlaknya tidak dapat memberikan contoh terhadap anaknya.

Sifat bertanggung jawab merupakan hal yang sangat penting harus dimiliki bagi orang tua, agar menjadikan anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, dan rasa tanggung jawab ini pun menjadikan jiwa anak dapat membedakan mana yang hak dan bathil. Dengan rasa bertanggung jawab maka anak akan terjamin masa depannya.¹⁵ Sebagaimana firman Allah :

Artinya : *Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) dimuka bumi sesudah mereka, supaya kami perhatika sebagaimana kamu berbuat. (Q.S. Yunus :14)*

Dari ayat diatas, menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paripurna karena mengembang amanah Allah sebagai khalifah dibumi, kehidupan dibumi merupakan bukti dari perilaku seseorang yang dapat mencerminkan kepribadian secara individu. Dengan kata lain kepribadian yang baik dan benar adalah perilaku yang selalu

¹⁴Achmad Muhajir, *Hak Pengasuhan Anak Dalam Sektor Pendidikan Rumah*, Vol 2 No 2, (Universitas Indraprasta PGRI), 167

¹⁵ Achmad Muhajir, *Hak Pengasuhan Anak Dalam Sektor Pendidikan Rumah*, Vol 2 No 2, (Universitas Indraprasta PGRI), 168

mencerminkan perilaku islami yang merupakan pengalaman-pengalaman ajaran islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

3. Harus memberikakan makanan yang halal ke pada anak

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperhatikannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim : 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha untuk membebaskan diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan yang halal dan baik serta mendidik sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan ahlak anak. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak di imbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasullullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering kali terjadi, seperti kekerasan dalam fisik dan mental, terlalu bebas, dan

sebagainya. Perlu di ketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik dengan benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang shaleh. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila didik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegasinya dan sebagainya,¹⁶ anak shaleh merupakan harapan semua orang tua. Anak shaleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam. Rasulullah Saw.

4. Keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter anak

Dalam Islam meliputi segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan orang tua. Pola asuh menurut Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Orang tua bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara bersama dan menghabiskan waktu dengan anak, orang tua memberikan kontrol terhadap anak mereka, orang tua menggunakan hukuman untuk dengan tujuan mengontrol anak, orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika tidak memenuhi aturan. Sebagaimana firman Allah Swt :

¹⁶Pajrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 1, (Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang), 3

Adapun pengasuhan anak dalam pembinaan agama dikeluarga militer, yang mana telah dijelaskan pada Bab IV bagian A bahwa orang tua anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang, terdapat dua pola pengasuhan dalam menanamkan pembinaan agama terhadap anak yaitu, pola pengasuhan demokrasi dengan pola pengasuhan otoriter. Adapun cara orang tua memberikan pembinaan agama pada anak ialah mengajarkan anak nilai-nilai agama, seperti membaca Al-Qur'an dan mengajarkan anak sholat.

Teruntuk pengasuhan anak dalam konsep syariah yang terdiri lima yaitu berakal sehat, mempunyai rasa tanggung jawab, memberikan makanan yang halal kepada anak, memiliki keteladanan dalam pembentukan karakter anak dan mempunyai tempat tinggal. Teruntuk lima konsep ini anggota militer di markas kodam II Sriwijaya Palembang terpenuhi.

Pertama, berakal sehat setiap anggota militer yang berada di markas kodam II Sriwijaya Palembang terpenuhi dengan baik seperti kesehatan jamani dan rohani di karenakan di satuan militer hal ini sangat diperhatikan sebab setiap anggota militer dituntut memiliki kesehatan jamnasi dan rohani untuk melinggungi bangsa dan Negara dari gangguan pihak yang ingin menggagu kedaulatan NKRI. Secara tidak langsung syarat berakal sehat untuk pengasuhan anak ikut terpenuhi.

Kedua, mempunyai rasa tanggung jawab, setiap anggota militer pasti mempunyai rasa tanggung jawab artinya ia dapat dipercaya dan menahan diri dari melakukan sesuatu yang tidak halal dan tidak terpuji. Sebagai anggota militer mempunyai tugas menegakan kedaulatan Negara dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Akan tetapi untuk pengasuhan berupa pengasuhan langsung orang tua terhadap anak tidak terpenuhi dikarenakan terdapat beberapa anggota militer yang menitipkan anak terhadap keluarga atupun pengasuh terutama yang orang tua yang keduanya berkerja sebagai

anggota militer dan Polri. Sedangkan anggota militer yang salah satu dari orang tua anak yang menjadi anggota militer tugas mengasuh anak dibebankan kesatu pihak saja. Hal inilah yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua pihak, sehingga salah satu pihak tidak bertanggung jawab untuk terpenuhi kasih sayang orang tua terhadap anak. Terutama kasih sayang yang dibutuhkan anak harus diperoleh dari kedua belah pihak.

Ketiga, memberikan makanan yang halal, setiap orang tua pasti memberikan makanan yang halal terhadap anaknya baik itu dari segi memberi asupan makanan yang halal dan baik serta mendidik sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan ahlak anak. Sebagai anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang tentunya memberikan makanan yang halal terhadap keluarga dan anaknya, dapat dilihat dari segi gaji yang mereka terima dengan hasil kerja keras mereka sebagai militer. Tentunya syarat pengasuhan anak dalam memberi makanan yang halal terpenuhi.

Keempat, memiliki keteladanan dalam pembentukan karakter anak, setiap anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang pasti memiliki keteladanan dalam kedisiplinan, baik dalam segi pekerjaan maupun masih dalam bertugas. Tentunya syarat pengasuhan anak dalam memiliki keteladanan terhadap pembentukan karakter anak ikut terpenuhi, di karena anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang memberi contoh kedisiplinan terhadap anaknya.

Kelima, memiliki tempat tinggal, pastinya semua anggota militer memiliki tempat tinggal yang layak untuk di tempati bersama dengan keluarga dan anak-anaknya, sebelum mereka berkeluarga pastinya telah mempunyai tempat tinggal baik masih bersama orang tua mereka, rumah dinas ataupun telah mempunyai rumah sendiri. Tentunya syarat dalam pengasuhan anak memiliki tempat tinggal terpenuhi.

Dari beberapa konsep diatas, pola pengasuhan anak keluarga militer sudah menjalankan beberapa konsep tersebut, kalau dilihat pola pengasuhan dari pembinaan agama sudah sesuai dengan konsep syari'ah atau *maqasid al-syari'ah*. Akan tetapi kendala yang dihadapi ketika orang tua berada dalam tugas maka orang tua meninggalkan anaknya keorang lain atau neneknya. Ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 44 tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. Didalam Islam juga sudah dijelaskan bahwa anak juga membutuhkan orang tua untuk mendapatkan kasih sayang terhadap dari orang tua, bukan hanya kebutuhan materil saja akan tetapi rohani juga.

Pola pengasuhan anak di kelurga militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang, jika dilihat berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 tahun 2017 Tentang Pelaksanan Pengasuhan Anak. Tidak Sesuai, karena Undang-Undang ini berbunyi dalam Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan 1 bahwa pengasuhan anak adalah kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak. Berdasarkan Undang- Undang pasal 1 ayat 1 terkhusus untuk kasih sayang dan kelekatan sulit terpenuhi dikarenakan kurangnya waktu bersama-sama dengan anak, disebabkan oleh pekerjaan dan tugas.

Adapun terkhusus untuk Pasal 1 Ayat 1 bahwa keselamatan dan kesejahteraan anak keluarga anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang terpenuhi. Dikarenakan orang tua menjaga keselamatan. Dilihat dari segi perlindungan orang tua terhadap anak. Sedangkan kesejahteraan anak anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang terpenuhi. Dilihat dari segi fasilitas baik itu dari pendidikan, kesehatan kebutuhan, dan itu semua terpenuhi dengan baik.

Sedangkan dalam Pasal 3 ayat 1 : bahwa setiap anak berhak untuk di asuh oleh Orang Tuannya sendiri. Berarti anggota militer markas kodam II/Sriwijaya Palembang wajib mengasuh anaknya secara langsung tanpa menitipkan di orang lain ataupun keluarganya, akan tetapi sebagian dari anggota militer menitipkan anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Rara Karmila menitipkan anaknya bersama Neneknya dan Bapak Adib Ahmadi meninggalkan anaknya dirumah sendiri ketika orang tua sedang dalam bekerja. Secara Undang-Undang ini bertentangan, dikarenakan orang tua wajib mengasuh anaknya sendiri.